

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang harus didapat oleh setiap manusia. Banyak penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan yang telah ada. Semakin hari semakin jelas perkembangan model pembelajaran untuk pendidikan yang berkualitas, baik tingkat nasional maupun internasional. Perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun harus lebih baik, agar sesuai dengan kebutuhan jaman yang selalu berkembang mengikuti arus globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Menurut penulis pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan seorang siswa untuk mencari ilmu pengetahuan dari seorang guru. Guru mengupayakan pengajaran yang bervariasi dan pelatihan yang berkualitas diharapkan mampu membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar secara matang dan optimal serta meningkatkan semangat dan motivasi untuk belajar. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.² Secara

¹ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h.3

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.14

sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, dan gurulah yang berada di depan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara ekonomis, skill, kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualitas dan kompetensi.³

Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan sistem pendidikan nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan satuan-satuan pendidikan yang ada.⁴ Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.37

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.139-140

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵ Penulis berharap bahwa pendidikan pada saat ini dapat melahirkan sumber daya manusia yang professional, memiliki daya saing tinggi, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki moral yang baik.

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.⁶ Menurut penulis pembelajaran bukan hanya menuntut siswa untuk mendengar, mencatat, akan tetapi juga aktivitas siswa dalam proses berfikir.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses ilmiah setiap orang. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer dimana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), h.5

⁶ Syaiful Segala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.4

berupa gambar maupun tulisan.⁷ Menurut penulis memori dalam pembelajaran yaitu proses keterlibatan apa yang dilihat dan dialami dengan menggunakan rekaman otak.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.⁸

Matematika sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar dan trigonometri. Matematika juga mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.⁹

Pembelajaran matematika yang pada umumnya diterapkan oleh para guru adalah konvensional dengan menggunakan pembelajaran ekspositori. Dalam pembelajaran ini, guru mendominasi proses belajar mengajar dan menjadi pusat kegiatan belajar. Kenyataan dilapangan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Fakta tersebut

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.2

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), h.185-187

⁹ Nur Rohmah, *Pendidikan Matematika*, Jurnal IAIN Palopo, (Volume 2, Oktober 2013), h.7

dapat memunculkan persepsi peserta didik yang selalu mengidentikkan matematika dengan rumus. Pembelajaran inovatif menjadi salah satu alternatif yang sedang dipraktikkan guru untuk mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *student centered* (berpusat pada peserta didik).¹⁰

Model pembelajaran inovatif yang cocok untuk mata pelajaran matematika materi bangun datar adalah model pembelajaran *Probing-Prompting*. Model pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.¹¹ Model pembelajaran *Probing-Prompting* juga sebagai pembelajaran yang mengacu pada daya berpikir siswa, mendorong untuk berpikir lebih aktif, mengembangkan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dan memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa.¹²

Hal yang serupa juga menyatakan bahwa, model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan suatu teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Peranan teknik ini adalah menjadi jalan alternatif untuk mempermudah siswa melakukan akomodasi dan

¹⁰ Himmatul Ulya, *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Tipe Probing-Prompting dengan Penilaian Produk Kooperatif*, Unnes Journal of Mathematics Education, (Volume 1, Nomor 1, 2012), h.27

¹¹ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), h.45

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.126

membangun pengetahuan sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru.

Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan cara menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran dan setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan dan lemah lembut. Ada canda, senyum dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan dan ceria. Jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah ciri bahwa dia sedang belajar dan telah berpartisipasi.¹³

Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai penguasa yang memaksa kehendak peserta didiknya, melainkan guru adalah pembimbing peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula. Guru-guru di sekolah dasar masih belum banyak yang menerapkan atau menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*, karena penerapannya yang memerlukan cara berpikir tingkat tinggi dan sulit untuk menjadikan peserta didik itu menjadi bisa berfikir kritis dan aktif.

¹³ Ketut Agus Artawan, *Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD (Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017), h.4

Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap model pembelajaran tersebut dan dituangkan dalam proposal skripsi dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap Hasil Belajar Matematika MI Podorejo Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”**.

B. IDENTIFIKASI DAN PEMBatasan MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, masalah pembelajaran yang menjadi perhatian peneliti dan menuntut pemecahan berkaitan dengan:

- a. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik disebabkan beberapa hal antara lain peserta didik kurang memahami unsur-unsur bangun tersebut, masalah operasi hitung pada bangun datar, dan dikarenakan banyak serta rumitnya rumus yang harus dipahami peserta didik.
- b. Guru yang salah dalam memilih model pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Menurut hasil penelitian mata pelajaran matematika di kelas III Sekolah Dasar ini masih mengalami kesulitan-kesulitan belajar dan guru yang salah memberikan model pembelajaran.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III MI Podorejo?

2. Berapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III MI Podorejo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III MI Podorejo.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas III MI Podorejo.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Secara Umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada peningkatan kualitas pembelajaran matematika, dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran yang mengharuskan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan kemampuan daya ingat siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai evaluasi atau masukan bagi guru matematika dalam proses pembelajaran, untuk mengurangi masalah-masalah yang ada dalam memahami konsep sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai pemicu untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam menyelesaikan masalah dan dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap proses keterampilan berfikir peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika dan mengurangi kesulitan-kesulitan pembelajaran yang ada.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dalam pemahaman objek yang diteliti, guna menyempurnakan penanaman konsep pembelajaran matematika, mengurangi masalah-masalah yang dialami peserta didik serta sebagai bekal di masa mendatang.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada faktor-faktor empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁴ Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif) = Ada tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *Probling-Prompting*

H0 (Hipotesis Nol) = Besar pengaruh penerapan model pembelajaran *Probling-Prompting*

G. PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁵
 - b. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan situasi agar siswa belajar, meliputi penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran.¹⁶
 - c. Model pembelajaran Probing-Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.
 - d. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahui.¹⁷
 - e. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan sesuatu.¹⁸

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2015), h.3

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.664

¹⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h.318

¹⁷ Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.44

f. Berpikir merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bagian Awal

Terdiri dari: a) Halaman sampul depan, b) Halaman judul, c) Halaman persetujuan, d) Halaman pengesahan, e) Halaman pernyataan, f) Motto, g) Halaman persembahan, h) Prakarta, i) Halaman daftar isi, j) Halaman tabel, k) Halaman daftar gambar, l) Halaman daftar lampiran dan m) Halaman abstrak.

2. Bagian Isi

a. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari: a) Latar belakang, b) Identifikasi masalah dan pembatasan masalah, c) Rumusan masalah, d) Tujuan penelitian, e) Hipotesis penelitian, f) Kegunaan penelitian, g) Penegasan istilah, h) Sistematika pembahasan.

b. Bab II Landasan Teori

Terdiri dari: a) Kerangka teori yang membahas pengertian pembelajaran, b) Kerangka teori yang membahas model pembelajaran, c) Kerangka teori yang membahas pengertian matematika, d) Kerangka teori yang membahas materi bangun datar, e) Kajian penelitian terdahulu, f) Kerangka konseptual.

c. Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari: a) Pendekatan jenis penelitian, b) Populasi, sampling dan sampel penelitian, c) Sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, d) Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, e) Analisis data.

¹⁸ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), h.556

d. Bab IV Hasil Penelitian

Terdiri dari: a) Deskriptif data, dan b) Penguji hipotesis.

e. Bab V Pembahasan

Terdiri dari: a) Pembahasan rumusan masalah I, b) Pembahasan rumusan masalah II, c) Pembahasan rumusan masalah III.

f. Bab VI Penutup

Terdiri dari: a) Kesimpulan dan b) Saran.